

NILAI KARAKTER DALAM NOVEL *MATAHARI MINOR* KARYA TERE LIYE

Regita Puji Pramesti Setiawan, Sirojul Munir, Asep Hidayatullah
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

regitapujipramesti@gmail.com

sirojulmunir812@gmail.com

asephidayatullah@unigal.ac.id

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan pasti permasalahan sering terjadi baik itu dari perangkat pembelajaran, media pembelajaran dan lain sebagainya. Dalam novel ini salah satu permasalahannya yaitu mengenai bahan ajar yang digunakan oleh guru. Bahan ajar mengenai novel kurang baik dan juga tidak ada pembahasan mengenai nilai karakter serta kurang bervariasinya contoh teks yang disajikan dalam buku paket yang membuat siswa kurang tertarik dalam pembelajaran. Sehingga belum memenuhi kriteria bahan ajar yang baik karena belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengoptimalkan karakter disekolah sebagai salah satu solusi menahan permasalahan ini terhadap peserta didik melalui Novel Matahari Minor karya Tere Liye. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai karakter dalam novel Matahari Minor karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik studi pustaka, teknik analisis, dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima nilai karakter yang terkandung dalam novel Matahari Minor karya Tere Liye yaitu disiplin, kerja keras, kreatif, bersahabat, dan cinta damai.

Kata Kunci: *Nilai karakter, novel Matahari Minor*

ABSTRACT

In the world of education, problems often occur both from learning devices, learning media and so on. In this novel, one of the problems is regarding the teaching materials used by the teacher. Teaching materials regarding novels are not good and there is also no discussion of character values and the lack of variety of examples of texts presented in textbooks which makes students less interested in learning. So that it does not meet the criteria for good teaching materials because it does not suit the needs of students. Therefore, the government needs to optimize character in schools as one of the solutions to hold this problem against students through Tere Liye's Novel Matahari Minor. So this study aims to describe the character values in the novel Matahari Minor by Tere Liye. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used in this research are literature study techniques, analysis techniques, and documentation techniques. The results of the study show that there are five character values contained in Tere Liye's novel Matahari Minor, namely discipline, hard work, creativity, friendship, and love of peace.

Keywords: *Character Value, Matahari Minor novel*

PENDAHULUAN

Rendahnya karakter di kalangan generasi muda, khususnya peserta didik di sekolah, sering kita saksikan di berbagai media massa. Dalam acara di beberapa stasiun televisi, juga tidak sedikit menayangkan sikap yang kurang hormat terhadap kedua orangtua, guru, orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat yang lain. Fenomena ini dapat di gambarkan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi kepribadian yang pecah atau tidak utuh. Krisis tersebut bersumber dari masalah moral, karakter, yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sudah mulai kehilangan karakter sebagai bangsa yang santun dan jujur. Oleh karena itu, negara perlu mengoptimalkan karakter di sekolah sebagai salah satu solusi menahan rendahnya karakter peserta didik.

Sejak zaman dahulu sampai saat ini, persoalan karakter dalam kehidupan merupakan hal yang penting, sebab suatu bangsa dapat hancur apabila karakter anak bangsanya tidak dibina dengan baik. “Kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya.” (Mustari,2014: vii). Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, (dalam Muchlas, 2014:1) bahkan menegaskan, Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Berdasarkan pernyataan di atas memang sudah sepatutnya kita membentuk karakter anak bangsa dengan baik dan benar. Hal tersebut

perlu dilakukan selain untuk mengarahkan ke arah yang positif juga dapat menjadikan bangsa ini damai karena masyarakatnya berkarakter baik. Pengembangan nilai karakter amat perlu dilakukan, mengingat dewasa ini semakin banyak anak bangsa yang melakukan tawuran, melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan menipisnya rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Remaja zaman sekarang sopan santun sudah hilang dari dirinya. Bertutur kata, berperilaku terhadap orang yang lebih tua sudah tidak diperhatikan lagi dengan baik. Sebaiknya pembinaan pembentukan karakter ini tidak hanya dilakukan di sekolah dengan diadakannya serangkaian kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter namun juga dilakukan di luar sekolah dan senantiasa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lama kelamaan karakter tersebut akan terbentuk dan tertanam dalam diri anak bangsa tanpa harus melalui aba-aba untuk melakukannya. Salah satu nilai karakter yang hampir punah dalam kehidupan adalah jujur. Kejujuran sudah menjadi “barang mahal” di zaman sekarang.

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu nilai karakter dalam Novel Matahari Minor karya Tere Liye. Indikator dalam penelitian ini mengenai nilai karakter. Anas Salahudin (2013) menjabarkan nilai karakter menjadi 18 karakter (1) Religius (2) Jujur (3) Toleransi (4) Disiplin (5) Kerja Keras (6) Kreatif (7) Mandiri (8) Demokratis (9) Rasa ingin tahu (10) Semangat kebangsaan (11) Cinta tanah air (12) Menghargai prestasi (13) Bersahabat (14) Cinta damai (15) Gemar membaca (16) Peduli lingkungan (17) Peduli sosial (18) Tanggung jawab.

Peneliti mengambil sumber data dari buku novel yang berjudul Matahari Minor karya Tere Liye, yang diterbitkan

oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022 dengan tebal 376 halaman.

Dalam novel ini nilai karakter dianggap penting karena suatu bangsa dapat hancur apabila karakter anak bangsanya tidak dibina dengan baik. Kejahatan atau kehancuran suatu bangsa diawali dengan kemerosotan karakternya. Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan, Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Berdasarkan pernyataan di atas memang sudah sepatutnya kita membentuk karakter anak bangsa dengan baik dan benar. Hal tersebut perlu dilakukan selain untuk mengarahkan ke arah yang positif juga dapat menjadikan bangsa ini damai karena masyarakatnya berkarakter baik. Pengembangan nilai karakter amat perlu dilakukan, mengingat dewasa ini semakin banyak anak bangsa yang melakukan tawuran, melakukan bentuk-bentuk kenakalan remaja, dan menipisnya rasa sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Remaja zaman sekarang sopan santun sudah hilang dari dirinya. Bertutur kata, berperilaku terhadap orang yang lebih tua sudah tidak diperhatikan lagi dengan baik. . Novel ini mengisahkan tentang petualangan tiga sahabat yang mempunyai misi untuk menyelamatkan dunia paralel. Mereka juga tetap menjaga kuat persahabatannya walaupun dalam situasi mencekam. Ketiga sahabat tersebut mempunyai kekuatan ajaib. Tokoh Raib bisa menyembuhkan penyakit, tokoh Seli bisa mengeluarkan

petir, dan tokoh Ali bisa berubah menjadi beruang dalam wujud manusia. Meskipun begitu, novel *Matahari Minor* karya Tere Liye sangat tepat untuk dianalisis dan di jadikan teladan bagi remaja sekarang ini. Hal ini dikarenakan novel ini memiliki banyak pelajaran yang dapat di jadikan teladan di antaranya adalah dalam memutuskan sebuah perkara di lakukan dengan cara bermusyawarah, tingginya sikap saling gotong royong diantara warga, sikap untuk menyayangi hewan, sikap untuk tidak saling mementingkan diri sendiri, sikap jujur, sikap peduli, sikap sabar, sikap tulus dan sikap tangguh. Penulis novel yaitu Tere Liye termasuk kedalam tujuh penulis novel terkenal di Indonesia, karyanya selalu sukses membuat pembaca merenung, gaya bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan kepiawaiannya dalam merangkai kata, cerita dan makna.

METODE

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena data dalam penelitian ini metode yang membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan cara menggunakan tahap pengumpulan data, menyusun, dan mengklasifikasi semua data yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian terhadap nilai karakter dalam buku novel *Matahari Minor* adalah sebagai berikut

1. Disiplin

Disiplin adalah rasa ketaatan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai yang dipercaya dan menjadi tanggung jawabnya. Dengan kata lain, disiplin adalah rasa kepatuhan terhadap aturan atau pengawasan dan pengendalian.

Disiplin adalah upaya untuk memberikan suatu objek rasa nilai atau obsesi untuk menaati aturan.

Penggambaran mengenai disiplin terdapat dalam kutipan novel berikut.

“Melukis?” Si Tanpa Mahkota menyelidiki lawan di depannya. Ini percakapan ganjil baginya. Si Tanpa Mahkota jelas keturunan bangsawan dengan tata karma terbaik. Sementara orang didepannya, kenapa malah melantur ke mana-mana. Siapa orang ini? Apa urusannya melukis?” (Liye,2019:13)

“Apakah kita tidak menentukan jadwal piket, Master B? Maksudku, kita bergantian berjaga?” Biasanya dalam petualangan kami, aku, Seli, dan Ali akan bergantian berjaga.” (Liye,2019:47)

“Baik. Perhatikan ke depan, dan kalian ikuti gerakanku.” Batozar membalik badannya, menghadap pegunungan.” (Liye,2019:51)

“Batozar terus melakukan gerakan-gerakan saat bicara. Kami seperti menari mengikuti irama alam sekitar. Kakinya maju, bergeser ke kanan, ke kiri, ke belakang. Tangannya menggapai titik-titik tertentu, tubuhnya meliuk, meregang, kemudian menekuk lagi.” (Liye,2019:52)

“Tidak perlu disuruh dua kali, Ali mengentakkan tangan. Kedua tangannya hingga ke siku- yang tertutup sarung tangan bumi-berubah menjadi tangan beruang. Aku juga mengangkat tangan, kesiur angina keluar dari sarung tangan bulan yang kukenakan.

Seli menyusul, glemetuk listrik menyelimuti sarung tangan matahari yang digunakan. (Liye,2019:55)

“Aktifkan sarung tangan kalian,” Batozar berkata serak. Kami bertiga mengganggu. Tidak perlu disuruh, sejak tadi sudah kami aktifkan.” (Liye,2019:299)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa Si Tanpa Mahkota menyelidiki lawan di depannya dengan keturunan bangsawan dengantata karma yang baik, kemudian karakter disiplin ini harus patuh pada berbagai ketentuan dan peraturannya. Dan pernyataan kutipan di atas berdasarkan teori nilai karakter menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013:111-112) karakteristik disiplin sesuai dengan pernyataan kutipan yang ada di novel tersebut.

2. Kerja Keras

Kerja keras adalah kegiatan atau upaya yang dilakukan dengan kesungguhan untuk menghadapi segala permasalahan dalam menyelesaikan sesuatu.

Penggambaran mengenai kerja keras terdapat dalam kutipan novel berikut.

“Dengan cepat Batozar menilai situasi. Ikan raksasa itu sudah separuh jalan menelan Pulau Hari Minggu. Mulutnya mulai menutup, diiringi debum air yang membuat kapal bergoyang keras. Jemari Batozar menjentik tiga kali, dan jarring perak yang mengikat kami seketika terurai. Kami bias bergerak lagi. Ali langsung bangkit dari duduk. Kaki Batozar mengentak ke lantai kapal, mengaktifkan teknik teleportasi.” (Liye,2019:09)

“Batozar menggeleng. “Tidak juga. Aku punya satu dua trik kecil dengan cermin. Dan kbar baiknya, ada titik penerima untuk melintasi cermin menuju ke sini. Sekali ada titik penerimanya, portal cermin bias menuju Pulau Hari Minggu.” (Liye,2019:11)

“Itu benar! Aku menatap batozar seolah tidak percaya, itulah satu dua trik yang disebut batozar. Dia meladeni si Tanpa Mahkota dengan teknik bela diri yang dia kuasai, *kebeningan di pagi hari*. Kakinya lincah bergerak, tubuhnya tangkas menghindar, tangannya menepis dan membelokkan. Bahkan saat gerakan si Tanpa Mahkota lebih cepat dan Batozar tampaknya tidak bias menghindarinya lagi.” (Liye,2019:15)

“Hanya satu masalah kami sejauh ini, gerakan teknik teleportasi Batozar lebih cepat dan lebih kuat dibanding aku dan Ali. Kami mati-matian berusaha menyusul, tapi tetap saja kepayahan. Berkali-kali Batozar harus mengurangi kecepatan, atau berdiri menunggu.” (Liye,2019:33)

“Aku berhasil menemukan makanan, Master B”. Ali mengangkat bungkusan besar dari daun, melapor kepada Batozar. Sesuatu terlihat bergerak-gerak di dalamnya.” (Liye,2019:40)

Kutipan diatas menjelaskan bahwa kerja keras diperlukan untuk menggapai sesuatu yang kita inginkan dan kita harapkan, seperti yang digambarkan oleh Batozar, Ali dan Si

Tanpa Mahkota yang selalu bekerja keras untuk mencapai segala yang keinginannya itu. Meski halangan dan rintangan harus mereka lewati mereka terus berusaha hingga keinginannya itu tercapai. Dan pernyataan kutipan di atas berdasarkan teori nilai karakter menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013:111-112) karakteristik kerja keras sesuai dengan pernyataan kutipan yang ada di novel tersebut.

3. Kreatif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kreatif adalah memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Dari pengertian KBBI ini bisa dibilang kalau kreatif itu merupakan suatu kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru.

Penggambaran mengenai kreatif terdapat dalam kutian novel berikut.

“Aku mengangguk, memasukannya ke dalam ransel. Teknologi Klan Bintang membuat ransel ini bias memuat bawaan lebih banyak dibanding yang terlihat dari luar dan tetap ringan dibawa.” (Liye,2019:38)

“Sesekali Ali mengomel. Sejak tadi dia hendak mengeluarkan teknik pukulan berdentum agar lebih mudah menerobos pepohonan, tapi Batozar melarangnya. Kami harus melintas sesenyap mungkin. Tidak menarik perhatian. Bukan hanya Ali, aku sejak tadi mau melakukannya. Meski pakaian hitam-hitam yang kami kenakan meindungi kami dari luka, tetap saja tubuh kami sakit terkena tusukan duri-duri itu.” (Liye,2019:43)

“Aku tahu. Batozar hendak melatih teknik *perfettu-nya*, dan

kali ini dia tidak hanya menyuruh kami menonton, dia menyuruh kami belajar.” (Liye,2019:51)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kreatif itu menciptakan hal yang baru, dengan mencapai beberapa teknik yang dilakukannya. Dan pernyataan kutipan di atas berdasarkan teori nilai karakter menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013:111-112) karakteristik kreatif sesuai dengan pernyataan kutipan yang ada di novel tersebut.

4. Bersahabat

Persahabatan atau pertemanan adalah istilah yang menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial.

Penggambaran mengenai bersahabat terdapat dalam kutipan novel berikut.

“Berlindung, Anak-anak!” Batozar menyuruh kami bertiga bergegas ke belakangnya. Tanpa disuruh dua kali, aku dan Seli segera bergerak.” (Liye,2019:10)

“Anak-anak!” Batozar berseru, tubuhnya melesat ke arah kami. “Saling berpegangan!” (Liye,2019:19)

“Ini seru. Sejak kami tahu tentang dunia paralel, berpetualang kemana-mana, kami bertiga tidak pernah punya guru. Kami belajar autodidak menguasai teknik-teknik tersebut. Tapi pagi ini, di klan antah-berantah, Batozar mengajari kami. Tubuh tinggi besar itu berdiri gagah dengan kuda-kuda kokoh. Aku dan Seli segera meniru posisinya. Bahkan Ali biasanya susah disuruh-suruh, ikut semangat setelah

melihat kuda-kuda kokoh Batozar. Sisa mengantuk dan sebal karena dibangunkan sudah menguap.” (Liye,2019:51)

“Ini menarik. Kalian bertarung dengan kompak. Saling mengisi, saling melindungi, menyerang bersama-sama, bertahan bersama-sama. Tapi itu tidak cukup. Untuk bias memenangkan pertarungan, kalian harus lebih kuat, lebih cepat. Mari kita naikkan level latihan ini. Aku terlalu lama tidak berlatih, jadi tamengku masih lembek, mudah saja kalian menghancurkannya. Pukulanku juga masih lambat. Ratusan tahun dipenjara, teknik Klan Bulan-ku karatan. Mari kita lakukan sekali lagi, lebih serius.” (Liye,2019:59)

“Aku bergegas maju. Aku harus membantu Ali. Aku melesat kedepan, diikuti oleh Seli. Kami muncul dari dua arah yang berbeda, membuat Batozar terkepung. (Liye,2019:62)

Kutipan novel di atas menggambarkan persahabatan atau komunikatif yang saling membantu sesama teman apa yang dia lakukan. Dan pernyataan kutipan di atas berdasarkan teori nilai karakter menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013:111-112) karakteristik bersahabat sesuai dengan pernyataan kutipan yang ada di novel tersebut.

5. Cinta Damai

Sikap cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sahlan dan Angga dalam Nur Solaikah menyatakan bahwa “cinta damai” adalah sikap,perkataan, dan tindakan yang

menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Penggambaran mengenai cinta damai terdapat dalam kutipan novel berikut.

“Apa kabar mereka? Ah, tentulah mereka baik-baik saja,” Batozar tersenyum. “Aku selalu suka setiap Bibi Nay menyiapkan sarapan atau makan siang, atau makan malam. Itu selalu spesial. Dan Paman Kay, dia teman mengobrol yang menyenangkan.” (Liye,2019:26)

“Master B, mau coklat hangat?” Seli menawarkan.

“Dengan senang hati, Seli.” Batozar mengangguk. Seli mengambil kubus bekal. Dengan cekatan dia mengeluarkan gelas berbentuk kubus yang ada di sana, juga beberapa butir pil berwarna coklat. Seli menjatuhkan pil itu ke dalam gelas.” (Liye,2019:211)

“Ali tersenyum lebar. “Sekarang kalian tahu kenapa benda itu harganya mahal sekali. Teknologi, Ra. Tidak ada teknologi yang murah.” *Splash!* Ali sudah menghilang lagi.” (Liye,2019:232)

“Perayaan panen itu masih berlangsung setengah jam lagi, hingga Tetua desa kembali berdiri di depan, memberikan satu dua kata kalimat. Penduduk bersorak sorai mendengarkannya.” (Liye,2019:239)

“Anak-anak kita adalah permata.” Lady Oopraah terlihat closeup di layar hologram yang

sedang kami tonton. Kami tidak bias melihat langsung karena ada banyak orang di depan kami. Suara Lady Oopraah terdengar renyah, senyumnya tak pernah hilang, dan ekspresi wajahnya sempurna. Dia sungguh seorang *media darling*. Semua orang mencintainya.” (Liye,2019:251)

Kutipan novel di atas menggambarkan cinta damai yang dirasakan oleh Batozar, karena merasa senang ketika Bibi Nay dan Paman Kay selalu ada di kehadiran dirinya. Karena cinta damai ini tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang. Dan pernyataan kutipan di atas berdasarkan teori nilai karakter menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013:111-112) karakteristik cinta damai sesuai dengan pernyataan kutipan yang ada di novel tersebut.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis pada novel *Matahari Minor* karya Tere Liye, penulis hanya menemukan lima nilai-nilai pendidikan karakter dari delapan belas pendidikan karakter yaitu : Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Bersahabat, dan Cinta Damai.
2. Model bahan ajar yang dibuat dari hasil analisis nilai karakter dalam novel Matahari Minor karya Tere Liye disusun dalam bentuk modul. Model bahan ajar yang dibuat dengan memperhatikan sistematika meliputi daftar isi, petunjuk penggunaan modul, pendahuluan pembelajaran yang didalamnya terdapat materi, lembar kerja yang berkaitan pembelajaran kompetensi dasar 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca (novel),

penilaian, dan daftar pustaka. Modul secara lengkap terlampir.

DAFTAR PUSTAKA

- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Burhan, Nurgiyantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. CV. Bandung
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. CV. Bandung
- Liye, Tere. 2022. *Matahari Minor*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama